

IDENTITAS ETNIS DAN PROSES AKULTURASI ROHINGYA DI BANGKOK, THAILAND

Ethnic Identity and Acculturation Process of Rohingya in Bangkok, Thailand

Rungthum Rangsikul

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
nevexuz01@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti konstruksi identitas etnis Rohingya dan menemukan proses-proses penyesuaian diri mereka dalam pengungsiannya di Kota Bangkok Thailand melalui proses akulturasi. Dalam penelitian ini, saya berargumen bahwa pengalaman etnis Rohingya di negara Thailand dalam proses konstruksi identitas dan akulturasinya akan cenderung berbeda dengan negara tetangga lain berdasarkan budaya dan keyakinan. Perbedaan pengalaman ini selanjutnya menjadi dasar penelitian untuk melihat bagaimana “change and continuities”, berbagai perubahan dan hal-hal yang terus dipertahankan dalam konteks konstruksi identitas dan akulturasi etnis Rohingya sebagai bentuk adaptasi mereka di Bangkok. Populasi yang diteliti adalah Rohingya yang tinggal di kota Bangkok, Thailand. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data kualitatif dari lima responden Rohingya. Temuan utama adalah strategi akulturasi yang mencerminkan integrasi. Berhubungan dengan orang secara bertahap meningkat dari waktu ke waktu. Diskriminasi dianggap sebagai masalah problematik. Hidup dalam lingkungan yang berubah telah dimodifikasi tergantung pada konteks budaya, latar belakang individu, dan karakteristik sosial.

Kata-kata Kunci: Identitas etnis, akulturasi, imigran, etnis Rohingya, strategi akulturasi

Abstract: This study aims to examine the identity construction of the Rohingya migrants and find their adjustment processes as being refugees in Bangkok city, Thailand through the process of acculturation. In this study, I argue that the process of identity construction and acculturation of Rohingya migrants in Thailand will tend to be different from other countries based on culture and belief. This experience further becomes the basis of research to see how change and continuities are maintained in the context of the construction of the identity and acculturation of the Rohingya migrants as a form of adaptation in Bangkok. The population studied was Rohingya migrants living in Bangkok, Thailand. In-depth interviews were used to obtain qualitative data from five Rohingya respondents. The key findings are the integration strategi, connecting with people from different backgrounds, discrimination and living in a changing environment.

Keywords: Ethnic identity, acculturation, migrants, Rohingya, acculturation strategy

Pengantar

Dalam konteks keberadaan pengungsi Rohingya di Bangkok, Thailand, kondisi *stateless* pengungsi Rohingya berbeda dengan pengungsi negara-negara lainnya yang masih berstatus sebagai warga negara. Sebagai contoh, pengungsi

perkotaan lain seperti Myanmar, Bangladesh, Pakistan, Somalia, Suria, dan Uygur masih memiliki status sebagai warga negara masing-masing tetapi mereka melarikan diri ke Thailand dengan berbagai alasan misalnya karena terjadi

pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan, konflik suku, kemiskinan atau perang.

Etnis Rohingya bermigrasi ke Thailand untuk menghindari penindasan, diskriminasi, dan pembantaian. Sejumlah orang Rohingya yang menetap di Thailand mendapatkan legalitas dari pemerintah Thailand sementara sebagian yang lain mencari suaka dan dilindungi oleh organisasi UNHCR. Namun menurut pemerintah Thailand, banyak dari kelompok ini adalah imigran ilegal atau tidak resmi karena mereka memasuki negara Thailand tanpa surat yang disyaratkan bahkan tanpa surat identitas diri. Diperkirakan 3.000 etnis Rohingya tinggal di Thailand. Beberapa tinggal di Thailand selama sepuluh tahun (Equal Rights Trust, 2014:8).

UNESCO menjunjung tinggi bahwa budaya adalah salah satu pilar pembangunan berkelanjutan, di samping kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Budaya itu penting dalam hal identitas individu dan kolektif kita. Ini melampaui bangunan bersejarah atau museum untuk mencakup praktik, ekspresi, tubuh pengetahuan, dan keterampilan yang terus-menerus orang ciptakan. Dalam konteks migrasi, praktik budaya yang orang bawa dari rumah seperti makanan, bahasa, keyakinan dan tradisi kadang-kadang melalui penghematan (menjadi lebih esensial),

tetapi lebih sering berkembang melalui kontak dengan keadaan yang baru dan pengaruh eksternal (Bangkok Post, 2018).

Masyarakat Thailand di wilayah Thailand tengah sangat bertoleransi dengan perbedaan budaya karena sejak kerajaan kuno daerah ini adalah tempat yang dihuni oleh pedagang dan petugas dari luar negara yang bekerja dalam kerajaan Siam. Maka budaya Thailand juga dipengaruhi oleh budaya-budaya dari luar. Dari alasan tersebut etnis Rohingya tidak mengalami tantangan yang berat karena budaya dan tradisi mereka masih ada kemiripan dengan Asia Selatan dan Asia Tenggara yang telah dikenal orang Thailand. Namun etnis Rohingya sendiri harus belajar budaya Thailand untuk memilih strategi mereka dalam menjalankan proses akulturasi.

Sebagai pemeluk agama Islam secara mayoritas, maka bisa diasumsikan bahwa negara-negara tujuan dengan masyarakat yang mempunyai keyakinan yang sama akan lebih dipilih. Ini menyebabkan pilihan untuk bermigrasi ke Thailand dengan mayoritas penduduk beragama Budha beserta segala aspek sosiologis yang menyertainya akan menjadi sebuah ranah penelitian yang menarik. Dalam penelitian ini, saya berargumen bahwa pengalaman etnis Rohingya di negara Thailand dalam proses konstruksi identitas dan akulturasinya akan cenderung berbeda

dengan negara tetangga lain berdasarkan budaya dan keyakinan. Perbedaan pengalaman ini selanjutnya menjadi dasar penelitian untuk melihat bagaimana *change and continuities*, berbagai perubahan dan hal-hal yang terus dipertahankan dalam konteks konstruksi identitas dan akulturasi etnis Rohingya sebagai bentuk adaptasi mereka di Bangkok dan akan diformulasikan dalam rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini akan berfokus pada migrasi lintas negara kelompok Rohingya sebagai akibat dari berbagai persoalan yang terjadi di negara asalnya. Bangkok menjadi salah satu tujuan dari migrasi karena Thailand menawarkan suaka bagi para pengungsi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya-upaya kelompok pekerja etnik Rohingnya dalam melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat lokal di Bangkok melalui proses akulturasi dan memeriksa perubahan budaya yang terjadi dan menganalisis upaya mempertahankan posisi budaya bawaan di tengah proses penyesuaian diri.

Landasan Teori

Akulturasi Budaya dan Identitas Etnis

Akulturasi adalah fenomena yang terjadi ketika kelompok individu dari budaya yang berbeda bersentuhan langsung secara terus-menerus berakibat pada perubahan

elemen budaya asli dari satu atau kedua kelompok (Berry, 1990). Ketika bertemu budaya yang berbeda, seseorang harus beradaptasi dengan melakukan perubahan budaya. Proses pertemuan berbagai budaya yang berbeda melibatkan sebuah proses yang disebut akulturasi yaitu proses sebagai hasil pengaruh timbal balik atas pertemuan berbagai budaya, di mana semua atau sebagian budaya (penerima) mengadopsi norma, nilai, dan tradisi budaya lain. Antropolog budaya Amerika R. Redfield, R. Linton, dan M. Herskovits menganggap akulturasi sebagai hasil atas kontak kelompok yang mewakili budaya yang berbeda yang dimanifestasikan dalam pengubahan model budaya asli dalam satu atau kedua kelompok (tergantung penekanan spesifik kelompok yang berinteraksi) (Redfield et al, 1936:149). Saat ini, istilah “akulturasi” digunakan untuk menggambarkan bahwa akulturasi adalah proses dua arah: seseorang menumbuhkan budaya dan budaya menumbuhkan seseorang (Berry 2005:698-699). Dapat dikatakan bahwa pada tingkat individu tertentu, akulturasi adalah proses menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam budaya asing.

Konsep identitas budaya digunakan sebagai pendekatan paralel untuk memahami strategi akulturasi. Menurut Berry (2001) dan Phinney (1990) hal

tersebut adalah serangkaian keyakinan dan sikap kompleks yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri sehubungan dengan keanggotaan kelompok budaya mereka yang pada umumnya muncul saat orang-orang berhubungan dengan budaya lain, tidak hanya ketika mereka hidup sepenuhnya dalam budaya tunggal. Penelitian oleh Phinney dan rekannya (2001) mengemukakan bahwa kekuatan identitas etnis dan nasional berbeda-beda tergantung pada dukungan perawatan etnik dan tekanan untuk melakukan asimilasi.

Menurut Padilla dan Perez (2003), akulturasi lebih sulit dilakukan bagi orang-orang yang berbeda (misalnya dengan warna kulit, praktik keagamaan, dan sebagainya) dari kelompok yang dominan. Banyak imigran dan kelompok minoritas mengalami krisis identitas etnik sebagai akibat dari tekanan untuk berasimilasi sekaligus mempertahankan akar budaya. Selain akulturasi, ketidakjelasan atas kepemilikan identitas etnik baru memengaruhi kesejahteraan psikologis imigran. Phinney dan Ong (2007) berpendapat bahwa identitas etnis mengacu pada keanggotaan individu yang dinyatakan ke dalam kelompok etnis sehingga berasosiasi terhadap pemikiran, pandangan, keadaan emosional, dan tindakan seseorang. Kelompok di mana terdapat seseorang yang mengklaim bahwa

para leluhur mereka memiliki warisan tersebut berdasarkan rekaman sejarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian didasarkan pada kunci penyelidikan etnografi yang mencoba untuk menempatkan pertemuan, peristiwa, dan pemahaman tertentu menjadi lebih penuh dan bermakna. Peneliti mengumpulkan data dengan pengumpulan dari hasil wawancara yang dihasilkan dengan wawancara para narasumber, observasi, rekaman, dan sumber lain.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kota Bangkok, Thailand. Bangkok merupakan ibukota dan kota terbesar di Thailand maka penduduk di Bangkok bukan semata penduduk lokal yang berasal dari Thailand saja tetapi juga warga negara asing.

Sampel penelitian dihasilkan melalui teknik *snowball sampling* di mana setiap kontak atau peserta diminta untuk meneruskan hubungan survei ke kontak mereka yang berpotensi menjadi peserta sampel. Sampel terdiri dari lima orang dewasa Rohingya yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang etnis Rohingya yang lahir di luar Thailand. Lebih khusus lagi, empat informan mendaftarkan daerah Arakan, Myanmar sebagai tempat kelahiran mereka.

Wawancara semi - terstruktur digunakan di mana banyak pertanyaan muncul selama dialog antara pewawancara dan yang diwawancarai. Semua wawancara dilakukan dengan Rohingya yang tinggal di Bangkok. Semua peserta diberi nama samaran sebagai bagian dari sikap etis untuk melindungi identitas asli mereka.

Hasil Pembahasan

Temuan yang terkait dengan tema-tema kunci berkaitan dengan bagaimana imigran-imigran ini mengatasi perbedaan, ketidaknyamanan, kesulitan, serta strategi penanggulangan dan perubahan adaptif yang muncul dalam penyesuaian terhadap konteks budaya yang baru. Akulturasi mengacu pada tekanan yang dihasilkan pasca migrasi pada tingkat individu yang telah dirasakan oleh para imigran. Dukungan sosial berkaitan dengan seseorang yang bertugas untuk menangkap sumber daya dan jaringan yang dimiliki para imigran untuk memfasilitasi pemeliharaan psikologis guna memperoleh informasi penting bagi imigran untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari di lingkungan yang tidak dikenalnya. Pilihan strategi akulturasi dan identitas budaya yang dilakukan tiap-tiap individu menentukan kesuksesan strategi imigran yang mampu menguntungkan atau menghambat proses akulturasi. Pendekatan

identitas budaya digunakan untuk memahami pilihan strategi akulturasi. Pembelajaran budaya menuju transformasi mencerminkan wawasan yang diperoleh oleh para informan melalui observasi dan partisipasi mereka dalam menanggapi budaya yang dimiliki oleh tuan rumah. Selama fase awal adaptasi, para informan memodifikasi prakonsepsi mereka dan mempelajari keterampilan sosiokultural dalam lingkungan baru. Dengan tinggal dan terlibat dengan anggota dalam budaya baru, para responden mengenali dan mengidentifikasi perubahan positif dalam lingkungan yang tidak dikenalnya.

Akulturasi

Topik akulturasi mendapat banyak perhatian selama wawancara. Tahap pendahuluan dalam wawancara dimulai dengan topik akulturasi yang merupakan topik utama yang dibahas dalam wawancara. Fase pengantar terdiri dari kebudayaan Rohingya dan Thailand. Sebelum perhatian diberikan pada strategi akulturasi yang disukai baik informan itu sendiri maupun penduduk tetangganya, perhatian diberikan pada asosiasi dengan budaya dan kehidupan Rohingya dan Thailand untuk memperoleh pemahaman tentang pandangan dunia informan.

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi menjadi strategi akulturasi favorit. Mayoritas informan menyatakan preferensi

mereka untuk berintegrasi. Integrasi tampaknya lebih positif daripada tiga alternatif lainnya: asimilasi, pemisahan, atau marginalisasi (Berry, 1997). Strategi integrasi yang disukai tentu saja menunjukkan keinginan para imigran yang memerjuangkannya dan keinginan masyarakat dominan yang mengizinkannya. Para peneliti seperti Berry (1997) telah menyatakan bahwa strategi integrasi sebagai strategi yang paling adaptif yang telah dilakukan oleh masyarakat multikultural dan ini terkait dengan adaptasi psikologis dan sosiokultural yang lebih baik.

Integrasi menggabungkan 3 faktor protektif lainnya (Berry, 1997): pertama, kemauan untuk mengakomodasi bersama (yaitu mengurangi prasangka dan diskriminasi). Kurangnya diskriminasi yang diekspresikan oleh para imigran cenderung menunjukkan bahwa akomodasi timbal balik telah tercapai. Faktor kedua dan ketiga yang diusulkan Berry yaitu termasuk keterlibatan dalam dua komunitas budaya (memiliki dua sistem dukungan sosial) dan menjadi fleksibel dalam kepribadian. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, para imigran ini setuju perihal pentingnya menjaga hubungan dengan budaya asli seseorang dan budaya tuan rumah meskipun sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk melakukan kontak dengan non-Rohingya.

Dukungan sosial telah menyediakan kebutuhan yang berbeda dalam mengurangi tekanan terhadap proses akulturatif dan memfasilitasi lingkungan baru, meskipun terdapat dukungan dari kelompok lain. Berpikiran terbuka dan percaya diri sama-sama dinyatakan oleh responden.

Strategi akulturasi pada dasarnya terkait dengan hasil kesehatan imigran. Berry (2001) menyatakan bahwa empat tahap strategi akulturasi berkorelasi dengan bagaimana anggota kelompok etnis menangani stres akulturatif; semua integrasi dikaitkan dengan tingkat stres yang rendah, dan asimilasi dikaitkan dengan tingkat stres menengah (Berry, 2003). Para imigran ini mengungkapkan dengan jelas mengenai pentingnya pemeliharaan budaya dan melakukan kontak antar budaya yang tampak dari sikap akulturasi mereka.

Informan memilih integrasi sebagai strategi akulturasi pilihan mereka. Hal tersebut tercermin dalam wawancara. Mengenai integrasi, dapat dinyatakan bahwa responden lebih cenderung memilih 'yang terbaik dari keduanya'. Sebagai alasan utama, kontak dengan Rohingya dan non-Rohingya disebutkan. Selain itu, penyesuaian terhadap kebiasaan dan norma-norma dan nilai-nilai Thailand tampaknya penting bagi responden. Selanjutnya, kepribadian 'terbuka' dari

orang Thailand, serta ciri-ciri tertentu seperti kebebasan pilihan, ketepatan waktu, dan ketatnya aturan merupakan sesuatu yang dihargai. Para informan mengindikasikan telah mengadopsi sifat-sifat ini untuk diri mereka sendiri. Meskipun opsi ‘integrasi’ diindikasikan oleh informan, uraian tentang topik dalam wawancara mengungkapkan bahwa ada beberapa wilayah di mana integrasi sangat terbatas, atau bahkan terjadi pemisahan.

Contoh praktik yang paling jelas adalah agama. Islam tetap menempati posisi yang sangat penting dan hampir ‘tidak berubah’. Berkaitan dengan ini, pertemuan dan berkumpul dalam waktu shalat di masjid sangat dihargai. Namun, beberapa pengaruh ‘Thai’ disebutkan dan dihargai pula dalam hal ini menyerupai ‘integrasi’ yang ditunjukkan. Bagi masyarakat yang lebih luas, multikulturalisme lebih disukai. Dua alasan utama disebutkan dan sekali lagi ‘kontak’ diidentifikasi sebagai alasan utama untuk menggabungkan aspek dari kedua budaya. Argumen yang disediakan untuk ini adalah keinginan untuk belajar dari satu sama lain secara pribadi dan dari budaya masing-masing. Sebagai alasan kedua untuk opsi multikulturalisme, penerimaan budaya masing-masing disebutkan. Namun, penerimaan tampaknya lebih diharapkan dari kelompok budaya lain daripada Rohingya.

Dalam bagian pembahasan, dibahas sejauh mana temuan-temuan mengenai akulturasi ini mungkin mewakili situasi sebenarnya karena fokus utama dalam kebijakan dan debat publik tampaknya berada pada asimilasi. Selanjutnya, tahapan strategi akulturasi (Berry, 2001) menjelaskan preferensi responden untuk integrasi dimulai sejak periode ketidakpastian dan ketakutan. Hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan apresiasi terhadap negara tuan rumah dan budayanya. Selain itu, penjelasan dapat ditemukan dalam budaya Rohingya yang sangat menghargai tetangga. Akhirnya, kontak dengan warga dari negara asal dapat membuat Rohingya sadar bahwa mereka beruntung hidup dalam kondisi yang stabil dan aman.

Misalnya, informan C, seorang Rohingya yang pernah tinggal di Bangkok selama 31 tahun mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Rohingya. Situasi serupa terjadi pada informan D, seorang perempuan yang melarikan diri dari Arakan pada usia 5 tahun dan kemudian tinggal di Bangkok selama 16 tahun dan dia menganggap dirinya sebagai Rohingya:

“I think all cultures we come across has good and bad aspects we could take and learn from. For example, as Rohingya we may not like the drinking culture in Thai society, but we can like the culture of respecting elders

and their rights (since it's very similar to Rohingya culture in a way). There are always things to take and to stay away from in each cultures depending on our backgrounds."

Dinyatakan bahwa integrasi hanya dapat dipilih dan berhasil dikejar oleh imigran ketika masyarakat penerima membuka jalur dan mencakup semuanya ke dalam orientasi keanekaragaman budaya (Berry, 2001). Pada titik ini, rencana integrasi telah menunjukkan kontribusinya pada tahap awal akulturasi. Sebagai kesimpulan, dapat dinyatakan bahwa secara umum, informan Rohingya mengindikasikan telah menggabungkan kedua ciri budaya Rohingya dan Thai dalam kehidupan sehari-hari mereka karena keduanya penting bagi mereka. Setelah diskusi dilakukan, dapat disimpulkan bahwa temuan ini tampak masuk akal.

Jalinan Hubungan dengan Orang-orang (Rohingya dan Non-Rohingya)

Informan dalam penelitian ini dilaporkan memiliki hubungan dengan Rohingya dan non-Rohingya yang tinggal di lingkungan mereka. Kontak dengan Rohingya terutama terjadi di rumah-rumah atau pusat-pusat komunitas dan pembicaraan fokus pada situasi dan kondisi Rohingya. Selain itu, terdapat pula kegiatan yang terkait dengan pelayanan

fungsi sosial; menjalin ikatan dan mencari kesenangan. Pada umumnya, kontak paling sering terjadi dalam jangka waktu per bulan. Kontak dapat diklasifikasikan sebagai kontak sosial (dukungan). Kutipan di bawah menggambarkan temuan ini:

Informan D:

"It is truly important to keep ties with people from the same root definitely but only in the circumstances that both parties are safe to do so which mostly isn't the case in Thailand. Having someone else know you are not legally residing in a country is a risk in and of itself. This type of environment would harness only anxiety over a possibly strong knitted, and well grounded community."

Informan A:

"The gathering of Rohingyas is difficult because there are conflicts and some groups even though activities are held but can only be temporarily not the consecutive. Because Rohingyas are not united and without a leader in absolute terms."

Informan B:

"The language that I use for communication is my mother tongue and English. But I can speak a little bit of Thai language. I have both Rohingya friends and local friends from my work place."

Informan mengatakan bahwa kontak dengan Rohingya berkaitan dengan dengan

akses ke budaya warisan, daerah, dan bahasa mereka.

Kontak non-Rohingya paling sering terjadi di luar atau di gedung apartemen; jalan dan lingkungan sering disebut sebagai tempat untuk bertemu dengan warga non-Rohingya. Informan menyebutkan dua jenis kontak yaitu kegiatan saling membantu dan menghubungkan satu sama lain. Alasan utama untuk berhubungan dengan orang lokal adalah untuk meningkatkan bahasa Thailand, berhubungan, dan belajar tentang satu sama lain. Seperti yang disebutkan berikut:

Informan D:

“Being in contact with people from different backgrounds keep our eyes opened, and our world widened just a bit more. It emphasizes that all of us humans are more similar than different, and that differences we have may be part of what make the world such a great place. It creates an understanding and empathy for others as well as let others look into our cultures in a different and hopefully with less bias.”

Tetangga paling sering disebutkan sebagai orang yang paling sering berhubungan dengan responden. Tetangga dalam hal ini harus dilihat dalam arti luas, orang-orang yang tinggal dekat dengan informan diidentifikasi sebagai tetangga.

Informan C:

“I like having relation with locals like my neighbours, my costumers and people I know. They help me improve my Thai language skills and also I learn about other cultures”.

Aspek sosial tampaknya menjadi penting; dua informan disebutkan saling membantu, misalnya dengan menafsirkan, menjalin ikatan, serta berbagi kesenangan.

Informan B:

“My relatives have been living here for years before I with my wife moved to Bangkok. We share our time together, specially getting together with family members and having dinner.”

Informan D:

“I have a wide range of friends almost from every ethnicity. I am also active in human rights causes, and equality, so my network is a bit larger in that sense.”

Secara umum, informan merespon positif kontak mereka lakukan dengan orang lain. Tiga informan menunjukkan kontak sebagai kegiatan positif. Dua informan mendapatkan banyak dukungan dari kontak terhadap warga lokal dan yang lain mendapatkan banyak kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan dibandingkan dengan kontak dengan Rohingya. Semua informan menyebutkan bahwa kontak merupakan hal yang penting bagi mereka. Cukup sering dikatakan

bahwa kontak dengan orang lain dikaitkan dengan pentingnya tetangga dalam budaya Rohingya. Orang-orang yang tinggal dekat dengan Anda adalah yang paling penting.

Baik lingkungan Rohingya dan non-Rohingya dievaluasi berperan penting dan positif. Catatan tambahan tentang evaluasi positif dari kontak adalah terjadinya diskriminasi. Salah satu informan menyebutkan diskriminasi sering terjadi, sedangkan responden lain yang berbicara tentang diskriminasi mengatakan itu terjadi hanya kadang kala saja dan tidak terlalu memedulikan hal itu. Namun informan lain tidak pernah menceritakan pengalaman seperti informan D. Akan tetapi informan berasumsi bahwa mungkin mereka belum sadar terkadang penghinaan terjadi seperti sebutan “Kheak”, “Dam” atau “I Bang” yang selalu dilempar ke mereka ketika peneliti sedang observasi kehidupan mereka. Informan C dan E adalah orang Rohingya yang dihormati orang lokal karena keduanya memiliki kekuatan pendidikan dan pekerjaan yang cukup baik. Informan C berkata:

“Since I had my own business I rarely become suspect of any kind of immigration crime”

Informan E mengatakan:

“Base on my job as English teacher, people will never assume that I’m refugee however people tend to think that I’m Indian”

Pengalaman mereka dengan orang lain berbeda sesuai generasi karena orang dewasa akan berhubungan dengan orang lain saat bekerja dan orang muda biasanya dari kecil mereka juga bertemu hanya orang sesama generasi. Semua informan berbicara tentang adanya pembagian antara orang baik dan orang jahat yang membantu mereka untuk menempatkan tindakan diskriminasi ke dalam perspektif.

Diskriminasi dan Prasangka

Masing-masing responden memiliki pendapat yang berbeda tentang prasangka dan diskriminasi karena menurutnya prasangka tidak selalu terkait dengan diskriminasi. Dalam masyarakat sesukupun juga bisa mendapatkan prasangka seperti perihal penampilan sehingga dia dijadikan bahan olokan, namun tidak dibenci hanya terkadang kejadian ini menyakiti korban. Kejadian yang mampu memperburuk psikologi warga Rohingya dalam proses akulturasi adalah adanya pengalaman negatif dan sikap bermusuhan dari anggota kelompok mayoritas. Tekanan semacam itu mungkin terjadi akibat proses akulturasi yang dilakukan oleh kaum minoritas yang mampu memengaruhi kesehatan mental mereka.

Dalam wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa mereka tidak secara pribadi menerima sikap negatif dari warga lokal, tetapi melalui pengalaman

mendengar seseorang di sekitar mereka yang ditindas di jalan melalui kata-kata negatif dan prasangka buruk yang ditujukan pada warga Rohingya. Di sisi lain, beberapa informan menyatakan bahwa mereka memiliki pengalaman seperti itu. Informan yang menyebutkan diskriminasi seringkali terjadi, menaruh peduli terhadap hal itu, namun tetap tidak mampu untuk mengubahnya. Meskipun demikian, dia mencoba untuk bereaksi terhadap ide-ide yang berbeda untuk meyakinkan orang-orang bahwa pemikiran mereka tidak benar. Dia merasa terganggu dengan orang-orang yang berkata: *“Kamu orang baik, tapi orang (Rohingya) lain tidak seperti kamu”*.

Selain pengalaman negatif yang diceritakan oleh imigran Rohingya pada umumnya, dua informan menyebutkan bahwa pengalaman negatif tampaknya kurang terjadi. Informan B mengatakan bahwa dia telah memiliki pengalaman tersebut:

“I experienced a sense of stress and worry because of language problems that cause discrimination. In my workplace people are more prioritizing the local language in the work”.

Tetapi tidak dapat diingkari bahwa diskriminasi dapat terjadi dengan informan yang memiliki perbedaan dengan mayoritas seperti bahasa yang mampu

menjadi penghadang dalam kesuksesan berkarir. Informan C, seorang pria Rohingya, yang telah tinggal di Bangkok selama 31 tahun menyatakan bahwa pengalaman negatifnya tidak langsung terikat dengan diskriminasi. Dia mengatakan bahwa penganiayaan dan prasangka semacam itu bisa terjadi di setiap kota besar, tanpa memandang ras. Dia mengartikulasikan posisinya dan menginformasikan lebih lanjut bahwa tidak perlu menanggapi setiap sikap permusuhan:

“Surely, every foreigner could have negative experience. It’s normal for every big city. Personally, I don’t want to cause problem in here (Thailand). I’m just making and selling Roti on the corner of the street. That is why, I usually just walk away if someone talks to me negatively and acts in a hostile manner on the street”.

Prasangka lain yang selalu dibicarakan oleh orang lokal adalah *“Stereotype Keak”* yaitu orang yang memiliki kemiripan dengan Orang Asia Selatan maka dia sama saja dengan orang Asia Selatan. Khususnya penjual Roti dari suku Rohingya yang merupakan *Keak* yang menurut orang Thailand akan digabungkan dalam golongan *Keak* India yaitu orang yang berkonotasi negatif (kotor) atau termasuk orang yang memiliki bau tubuh

yang buruk. Informan C mengatakan bahwa:

“Making Roti is our main work but this is not an original job so everyone who just came to Thailand will learn to make Roti including Martabak so that they can do their own business. Now the sale of Roti is a typical work of Rohingya and Muslims from Myanmar in Thailand.”

Seperti pengalaman yang pernah dialami peneliti ketika duduk di bangku SMA, guru sering mengingatkan bahwa ketika ingin beli roti harus berhati-hati karena mungkin saja *Keak* (penjual roti) masih belum mencuci tangan setelah buang air kecil di jalan. Dengan demikian *Keak* menurut orang Thailand bercitra buruk dan itulah rasisme yang ditimbulkan dari sekolah Thailand sendiri. Hal demikian membuktikan bahwa penanaman paham rasisme akan berdampak buruk pada citra seseorang.

Keak menurut hampir semua orang Thailand pada saat ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu “*Keak Dam*” dan “*Keak Khaw*”. “*Kheak Dam*” adalah orang yang berasal dari Asia Selatan dan “*Keak Khaw*” adalah orang beragama Islam dari Timur Tengah atau Barat. Biasanya orang Bangkok akan menyebutkan Muslim *Keak* yaitu generalisasi orang yang memeluk agama Islam. Faktanya *Keak* adalah variasi kelompok suku yang berasal dari negara

Asia Barat. Dengan demikian *Keak* pula adalah orang yang memeluk agama lain selain Islam seperti Hindu dan Sikh (Laksamani, 2009:17). Oleh karena itu orang Thailand akan menyebut *Keak* ketika mereka melihat atau bertemu dengan orang yang memiliki penampilan mirip dengan orang timur tengah, Turki, dan Asia Selatan termasuk orang Thailand sendiri yang beragama Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa Rohingya tidak dapat terhindar dari julukan tersebut. Terkadang kata seperti itu berbau rasisme dan terkadang tidak. Sebagaimana sebuah peribahasa Thailand “Bertemu ular dan *Keak* pada saat bersamaan maka lebih baik memukul *Keak* sebelum ular”, walaupun peribahasa tersebut adalah penghinaan terhadap suku dari India, namun sekarang Muslim dimasukkan ke dalam peribahasa itu.

Walaupun informan Rohingya yang berbisnis tidak pernah membagi pengalaman tentang rasisme, tetapi penulis sangat percaya bahwa mereka juga pernah mengalami keadaan tersebut. Penjualan Roti merupakan stereotipe bagi suku dari Asia Selatan karena menurut orang Thailand, roti adalah makanan Muslim dan makanan bagi *Keak*. Namun, akhir-akhir ini setelah masalah Rohingya menjadi sorotan umum, penduduk Thailand baru menyadari bahwa sebagian penjual Roti adalah orang Myanmar yang beragama

Islam termasuk orang Rohingya. Sebagian besar pendatang dari Myanmar bekerja sebagai tukang, petugas pabrik, pelayan resto, pembantu, dan sebagainya tetapi mencari pekerjaan bagi orang Rohingya lebih sulit. Thailand mungkin memang menarik sebagai ladang untuk mencari pendapatan dan keamanan, jadi ada beberapa alasan rasional dalam memilih negara tujuan seperti Thailand. Akan tetapi hidup itu sulit walaupun telah berhasil pindah ke negara destinasi.

Sebagian besar orang Rohingya akan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan (seperti di Myanmar, mereka juga dilarang bekerja di Bangladesh, Thailand, dan Malaysia secara legal) dan biasanya mereka memilih menjual roti (roti goreng Asia Selatan) di jalan di Bangkok atau Kuala Lumpur, dan menyuap polisi lokal untuk tidak menangkap mereka karena menjual makanan (Sammers and Collyer, 2017:65). Walaupun ada responden yang mengatakan bahwa prasangka terjadi tanpa memandang ras, tetapi dari pengalaman peneliti ras juga dapat menghasilkan prasangka baik.

Akhirnya, kembali ke sentimen umum dari para imigran Rohingya, sekarang mungkin bisa dikatakan bahwa akulturasi adalah proses yang lebih sulit tetapi mendalam. Para individu mengalami banyak masalah dan kesulitan yang

menyedihkan dalam menghadapi konteks budaya yang baru. Mereka belajar untuk menangani situasi stres melalui cara yang berbeda dan melakukan perubahan adaptif dalam kehidupan mereka di Thailand. Variabel individu, karakteristik masyarakat asli dan penerima, dan sumber daya dan jaringan merupakan dukungan sosial yang berdampak pada cara bagaimana imigran berakulturasi dengan lingkungan budaya yang baru. Selama hubungan terjadi terus-menerus antara individu dari asal budaya yang berbeda terjadi, perubahan terjadi dari waktu ke waktu dalam individu dan dalam masyarakat luas.

Pembelajaran Budaya - Hidup Dalam Lingkungan yang Berubah

Para imigran menyatakan bahwa mereka telah menghadapi berbagai situasi lintas budaya yang merevisi atau memperkaya pemahaman mereka tentang budaya baru. Dengan kontak langsung dan dekat dengan budaya baru dan anggota masyarakat penerima, responden menunjukkan bahwa kesadaran dan perkembangan yang mereka peroleh telah membawa mereka menuju wawasan lebih jauh ke dalam lingkungan negara tuan rumah. Dengan kata lain, masing-masing pengalaman unik ini berkontribusi pada proses mempelajari berbagai aspek budaya baru, serta budaya asli mereka sendiri. Setiap komponen pengalaman tampaknya

meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam proses akulturasi.

Informan D:

“I think of a beautiful culture of Thai people that encourages respect and justifiable (to a degree) hierarchy such as respecting elders, taking care of them, respecting rights of parents, food, etc. I also inevitably think about the abuse of power, the intolerance, and the fallout of colonialism that has not left Thai society in a large scale despite the country progressive tendency.”

Informan B:

“I used to live in Malaysia before moving to Thailand. I think Thailand is safer and freer than my original country. I feel secure for my family in Thailand and Malaysia.”

Informan A:

“When I was in Saudi Arabia, I saw that the Rohingyas could keep the culture because there is a large Rohingya community over there. They gather in one area, town only because the local people do not want to contact with Rohingyas. But here, in Bangkok, all of my neighbors are diverse Buddhist locals. We help each other and learn to get along.”

Karakter ‘tenang dan damai’ yang dimiliki oleh penduduk lokal menjadi poin penting yang dibicarakan para informan. Karena seluruh responden tinggal di kota,

maka mereka menyatakan bahwa secara emosional mereka mampu merasakan kedamaian dan ketenangan daripada tinggal di tempat mereka berasal.

Sepanjang pernyataan dari para peserta, perubahan tidak dapat dihindari dan berlawanan dengan skema budaya asli. Transformasi ini rupanya tidak hanya berdampak pada pengenalan individu terhadap budaya asli; secara bersamaan mereka juga menghasilkan perkembangan yang mengarah pada pencapaian adaptif yang progresif. Melalui kontak langsung dengan budaya tuan rumah, efek kumulatif dari pembelajaran budaya telah memberikan wawasan besar ke dalam budaya baru bersama dengan transformasi kognisi dan perilaku sosial. Setelah paparan yang cukup dan kontak berkelanjutan dengan lingkungan budaya baru, banyak skema budaya asli yang tidak disetujui (ditantang). Kebudayaan seseorang sendiri ternyata menunjukkan rekonstruksi dan keterkaitan satu sama lain dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penyelidikan identitas budaya menyajikan identitas diri yang esensial dari skema-skema mandiri yang membantu pemahaman pilihan strategi akulturasi.

Meskipun budaya asli individu ditantang, hasilnya menunjukkan perkembangan positif dari perilaku komunikasi untuk interaksi sosial. Mayoritas interaksi sosial imigran

dibangun berdasarkan proses yang mendasarinya yaitu pertemuan individu dengan budaya tuan rumah, kemudian pengadopsian terhadap nilai-nilai dasar masyarakat yang lebih besar, hingga melakukan perilaku yang sesuai. Dorongan dan ketertarikan siklus ketegangan berkuat antara stres dan adaptasi yang menghasilkan kemajuan di sebagian besar dari mereka. Akibatnya, transformasi skema budaya individu diubah sesuai konteks budaya (misalnya, hubungan dengan tetangga), latar belakang individu (misalnya, ketepatan waktu, tekanan), dan karakteristik sosial (misalnya, kesetaraan masyarakat Thailand).

Temuan ini telah memberikan pemahaman yang signifikan tentang konstruksi identitas dalam proses akulturasi imigran Rohingya di Bangkok, Thailand, khususnya pada individu yang tidak memiliki kewarganegaraan yang terpaksa menjadi pengungsi. Perubahan-perubahan dalam nilai-nilai, sikap, dan perilaku para imigran ini menunjukkan pola-pola yang bervariasi di antara individu-individu. Para imigran ini telah mengalami proses perubahan dalam pandangan yang luas ketika mereka dihadapkan pada budaya Thailand. Terlepas dari masalah yang dihadapi pengungsi Rohingya, penting untuk diingat bahwa banyak orang telah mengalami dan terus mengalami efek akulturasi dan

sebagian besar telah bertahan hidup dan mampu berfungsi secara produktif (Berry, 2003).

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung gagasan bahwa akan ada kemungkinan kesalahan dalam mengkarakterisasi akulturasi sebagai keadaan statis. Para peneliti seperti Berry (2010) menunjukkan bahwa empat strategi akulturasi tidak statis bukanlah hasil akhir dalam diri mereka; mereka dapat berubah tergantung pada faktor-faktor situasi. Namun meskipun demikian, hal tersebut menunjukkan bentuk lain dari refleksi diri yang membantu imigran memahami apa yang sedang mereka jalani, mengapa mereka merasa begitu tertekan, dan ke arah mana mereka perlu bergerak menuju proses akulturasi.

Simpulan

Karena penelitian ini berfokus pada preferensi akulturasi individu migran Rohingya, maka penilaian berfokus pada perbedaan individu. Namun, perbedaan itu tidak terungkap. Semua informan menunjukkan preferensi akulturasi yang serupa. Alasan di balik preferensi terutama terkait dengan kontak, namun, ada beberapa perbedaan individual dalam berbagai alasan ini.

Proyek penelitian ini menghasilkan temuan bahwa responden menyatakan dengan jelas untuk lebih memilih integrasi

dan multikulturalisme. Namun, elaborasi mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih pemisahan pada domain privat agama. Para pengungsi meninggalkan kampung halaman mereka untuk menghindari pelanggaran hak asasi manusia. Periode yang sering bergolak usai para pengungsi melarikan diri membawa fase tertentu dalam proses akulturasi yang dilakukan oleh pengungsi. Semua informan menempatkan diri mereka dalam periode penyelesaian (settlement).

Fase-fase sebelumnya ditandai oleh bahaya, ketakutan, kecemasan, dan ketidakpastian. Sejak periode penyelesaian (settlement) dan seterusnya, strategi akulturasi pengungsi dipengaruhi oleh strategi akulturatif negara tuan rumah dan preferensi individu mereka. Sebagian besar informan dalam tesis tampak menemukan diri mereka dalam tahap penyelesaian. Namun, fakta bahwa pengungsi telah tiba pada situasi stabil setelah mengalami gejolak di negara asalnya memang benar adanya karena negara tempatnya bermigrasi menjanjikan keamanan dan kenyamanan pada siapapun yang tinggal di dalamnya. Hal tersebut tampak dari pengakuan informan dalam tesis ini yang menyebutkan untuk menghargai perdamaian dan kebebasan di Thailand. Selain itu, mereka mengindikasikan untuk memilih opsi integrasi dan multikulturalisme.

Daftar Pustaka

- Bangkok Post. The challenge of big-city diversity. (<https://www.bangkokpost.com/opinion/opinion/1423087/the-challenge-of-big-citydiversity/>, diakses pada tanggal 12 Juli, 2018).
- Berry, J.W. (1990). Psychology of acculturation: Understanding individuals moving between cultures. In R.W. Brislin (Ed.). *Applied cross-cultural psychology*. pp. 232-253. London, England: Sage.
- Berry, J.W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5-34
- Berry, J. W. (2001). "A Psychology of Immigration". *Journal of Social Issues*, 57 (3):615-631.
- Berry, J. W. (2003). Conceptual approaches to acculturation. In K. M. Chun, P. Balls Organista, & G. Marín (Eds.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research* (pp. 17-37). Washington, DC, US: American Psychological Association.
- Berry, J.W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29, pp. 697-712
- Equal Rights Trust. 2014. Equal Only in Name. The Human Rights of Stateless Rohingya in Thailand. London.
- Padilla A.M., Perez W. (2003). "Acculturation, Social Identity, and Social Cognition: A New Perspective", *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*. 25:35-55.
- Phinney, J. (1990). Ethnic identity in adolescents and adults: A review of research. *Psychological Bulletin*, 108, pp. 499-514.
- Phinney, J. S., Horenczyk, G., Liebkind, K., & Vedder, P. (2001). "Ethnic Identity, Immigration, and Well-

- Being: An Interactional Perspective”, *Journal of Social Issues*, 57(3):493–510.
- Phinney, J. S., Ong AD. (2007). “Conceptualization And Measurement of Ethnic Identity: Current Status and Future Directions”, *Journal of Counseling Psychology*, 54:271–281.
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. (1936). Memorandum on the study of acculturation. *American Anthropologist*, 38, pp. 149-152.
- Sammers, M., Coller, M. (2017) *Migration*, Routledge: Oxon.
- ดร.อาดศิริ อศิรสี รักขมณี 2009, มัธยมศึกษาในกรุงเทพฯ, สถาบันพิมพ์มิติน